

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembahasan tentang Guru Aqidah Akhlak

a. Pengertian Guru

Pengertian guru selalu dikaitkan dengan seseorang yang harus menguasai bahan pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku yang ada disekolah maupun di suatu lembaga. Selain dari itu, ia akan berusaha memberikan perubahan yang positif ke setiap siswa agar mempunyai tingkah laku atau moral yang baik.

Menurut Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 BAB I Pasal I ayat I tentang guru dan dosen bahwa yang dimaksud dengan guru adalah:

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Pengertian guru menurut Usman adalah:

Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, pekerjaan ini bisa dilakukan oleh orang

¹ UU RI, *UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2006), hal.12

yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.²

Sedangkan Daradjat dkk, mengemukakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.³

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Tafsir. Ia mengatakan bahwa guru yang dimaksud dalam pendidikan agama Islam disebut juga sebagai pendidik, yaitu yang memberikan pelajaran kepada murid, dan biasanya guru adalah yang memegang mata pelajaran di sekolah.⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami, bahwa guru adalah suatu nama jabatan yang disandang seseorang yang mempunyai beban tanggung jawab terhadap proses belajar mengajar pada setiap jenjang pendidikan dari pendidikan formal, dasar, dan menengah, yang dituntut darinya suatu keprofesionalan dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan.

b. Syarat-syarat Guru

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 6-8

³ *Ibid.*, hal. 6-8

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal.75

Untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya hendaknya guru memenuhi persyaratan meliputi:⁵

1) Takwa Kepada Allah Swt

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejahter mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu

Ijazah bukan hanya secarik kertas, melainkan sebagai suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

Begitu pula dengan guru, harus mempunyai ijazah supaya diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat seperti jumlah murid meningkat, sedang jumlah guru jauh daripada mencukupi, maka terpaksa menyimpang sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1992), hal. 41-42

patokan bahwa semakin tinggi pendidikan guru, semakin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat manusia

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani seringkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular bisa jadi sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.

Seperti pepatah "*Mens sana in corpore sano*" yang artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Meskipun pepatah ini tidak benar secara menyeluruh akan tetapi, kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Demikian jelas bahwa guru yang sakit-sakit seringkali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak-anak.

4) Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didiknya. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak, dan mungkin bisa dilakukan jika guru berakhlak baik pula. Yang dimaksud akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. diantara akhlak guru tersebut adalah

mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua muridnya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru lain, bekerja sama dengan masyarakat.

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru sebagai suatu profesi. Seorang guru harus memenuhi kriteria profesional sebagai berikut:

1) Fisik

- a) Sehat jasmani dan rohani.
- b) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.

2) Mental dan Kepribadian

- a) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik.
- b) Berbudi pekerti luhur.
- c) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.
- d) Bersifat terbuka, peka dan inovatif.
- e) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi

3) Keilmuan atau Pengetahuan dan Keterampilan

- a) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik.
- b) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.
- c) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis terutama yang berhubungan dengan bidang studi serta memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.⁶

Dalam pendidikan Islam seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada di antaranya, yaitu:

- 1) Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah keridhaan Allah SWT.
- 2) Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya.

⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal 38-40

- 3) Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional.⁷

Dari uraian diatas, syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Seharusnya seorang guru khususnya guru keagamaan harus memiliki syarat-syarat tersebut, namun kenyataannya masih banyak yang tidak memenuhi kriteria tersebut

c. Peran guru

Unsur inti yang sangat esensial dalam pendidikan adalah pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) yang paling berinteraksi dalam situasi pedagogis untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa ada kedua unsur tersebut tidak ada namanya mengajar dan perilaku belajar.

Guru merupakan faktor dominan dan paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan, karena peserta pendidikan dan pelatihan guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.⁸ Hal ini dikarenakan perkembangan belajar siswa di sekolah tidak selalu berjalan lancar, adakalanya mengalami masalah dan hambatan. Adanya

⁷ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal 46

⁸Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 346

hambatan itulah, partisipasi guru diperlukan untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Guru memiliki andil besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Melalui adanya peran guru, maka siswa akan lebih terbantu dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Diantara peran guru tersebut yakni:

1) Guru sebagai desain pembelajaran

Sebagai seorang desainer pembelajaran, guru harus memposisikan peserta didiknya sebagai pusat dari segala proses pembelajaran.⁹ Keberhasilan proses pembelajaran, dipengaruhi oleh seberapa besar kinerja guru dalam mendesain sebuah proses pembelajaran. Guru menjadi pihak yang berhak mengambil keputusan secara sadar dan terencana, untuk mencapai tujuan dan pengalaman belajar siswa.

2) Guru sebagai pendidik dan pengajar

Guru sebagai pendidik terutama berperan dalam menanamkan nilai-nilai yang ideal dan standar bagi masyarakat.¹⁰ Melalui adanya peran ganda tersebut, guru bertugas mendewasakan siswa, baik secara psikologis, sosial, maupun moral. Selain itu sebagai pengajar, guru juga harus mampu mengembangkan kognitif,

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 29

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2009), hal. 253

afektif, maupun psikomotor, sebagai pengajar, guru dipandang ahli dalam bidang yang diajarkan. Para siswa dan masyarakat menilai, bahwa guru adalah sosok yang menguasai banyak pengetahuan dan pengalaman. Sehingga apa yang diajarkan oleh guru, akan berusaha dijalankan oleh siswa. Namun, guru bukan juga sosok yang serba tahu dan serba bisa, sebab pada kodratnya, ia adalah manusia biasa yang juga memiliki sisi kelemahan dan kekurangan, hanya saja ia senantiasa menjadi pendidik dan pengajar yang terbaik bagi siswa dan masyarakat.

3) Guru sebagai pembimbing

Melalui perannya sebagai pembimbing, guru berupaya membantu anak mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya, guru berperan sebagai pembimbing.¹¹ Agar mampu menyampaikan pembelajaran, guru juga harus bisa memposisikan dirinya sebagai pembimbing bagi peserta didik. Guru harus paham betul tentang seperti apa kondisi siswa yang sedang dihadapi, memahami potensi dan kelemahannya, serta masalah yang dialami dengan segala latar belakangnya. Adanya sebuah bimbingan, maka guru akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembimbing harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus

¹¹ *Ibid.*, hal. 254

ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik. Guru dituntut untuk bertindak sebagai pelatih. Adanya pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

5) Guru sebagai penasihat¹²

Guru pada tingkat manapun, berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran meletakkannya pada posisi tersebut. Menyadari perannya sebagai penasihat, maka guru akan senantiasa berupaya menjadi penasihat ketika siswa melakukan kesalahan selama proses pembelajaran. Siswa adalah makhluk yang sedang berkembang menuju kedewasaan, sehingga guru diharapkan menjadi penasihat yang baik bagi siswanya.

6) Guru sebagai pendorong kreativitas

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 35-36

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Guru harus memahami betul tentang kreativitas. Adanya pemahaman yang mendalam, maka guru akan lebih mudah dalam menciptakan dan mengembangkan kreativitas yang ada yang belum ada pada diri siswa itu sendiri. Sebab dengan adanya kreativitas dalam diri siswa, maka keberadaan siswa pun akan lebih dihargai dalam lingkungan sosialnya.

7) Guru sebagai evaluator¹³

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Penilaian itu sendiri bisa dilakukan melalui penilaian tentang sejauhmana siswa dalam memahami pembelajaran yang sudah dilakukan, serta seperti apa sikap siswa terhadap teman sebayanya maupun terhadap guru.

8) Guru sebagai fasilitator

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada

¹³ *Ibid.*, hal. 60-61

seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.¹⁴ Sebagai seorang fasilitator, guru harus mampu membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi terselenggaranya pembelajaran aktif yang baik.¹⁵

9) Guru sebagai motivator

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶

10) Guru sebagai contoh (suri teladan)

Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.¹⁷

¹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 53

¹⁵ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif (Teori dan Asesmen)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 24

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar kompetensi dan...*, hal. 58

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. 17

Sebab perilaku guru juga turut berperan dalam pembentukan kepribadian siswa, atau dengan kata lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan tingkah laku dan proses kedewasaan siswa. Dengan adanya kebiasaan dan tingkah laku guru yang baik, maka siswa pun akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik pula.

d. Fungsi Seorang Guru

Keutamaan Profesi guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah SAW. sebagaimana diisyaratkan lewat firman-Nya:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rosul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, Membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”(QS. Ali Imron:164)

Dari gambaran ayat diatas, guru memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

- 1) Fungsi Penyucian artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri pengemban, serta pemelihara fitrah manusia.
- 2) Fungsi Pengajaran artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada

manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Fungsi seorang harus memiliki beberapa kompetensi baik kompetensi profesional, kompetensi personal, maupun kompetensi sosial. Fungsi seorang guru adalah sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar peserta didik. Jadi seorang guru paling bertanggung jawab atas semua proses kegiatan belajar dan pembelajaran, karena guru yang selalu ada di antara siswa di sekolah.

e. Pengertian Akidah Akhlak

Pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran agama dan lain-lain.

Akidah berasal dari kata *aqada* yang berasal dari bahasa Arab. *Aqada ya'qudu updatan wa aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan nurani terikat kepadanya.¹⁹ Akidah mengandung makna ketundukan hati, kepatuhan,

¹⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan islam dirumah sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal.170

¹⁹ Nur Khalisah Latuconsina, *Akidah Akhlak Kontemporer* (Cet I, Makassar: Alauddin Unipersity Press, 2014), hal. 1.

kerelaan, dan kejujuran dalam menjalankan perintah Allah seperti dalam firmanNya QS an-Nisa/4:65, yang berbunyi:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ
حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Artinya: Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.²⁰

Ibrahim Muhammad membagi pengertian akidah akhlak kepada tiga tahap perkembangan makna, yaitu: *Pertama*, akidah diartikan dengan tekad yang bulat (*al Azmul Muakkad*), mengumpulkan (*al Jam'u*), niat (*an Niyah*), menguatkan perjanjian (*at Tausiq liluqud*), dan sesuatu yang dianut dan diyakini oleh manusia, baik itu benar atau batil (*ma yadiimu al insan sawaun kaana haqqan au bathilan*). *Kedua*, perbuatan hati, disinilah akidah mulai diartikan sebagai perbuatan hati sang hamba. *Ketiga*, disinilah akidah telah memasuki masa kematangan dimana ia telah terstruktur sebagai disiplin ilmu dan memiliki ruang lingkup permasalahan tersendiri. Inilah tahap kemapanan dimana akidah didefinisikan sebagai “ilmu tentang hukum-hukum syariat dalam bidang aqidah yang diambil dari dalil-dalil yaqiniyah (mutlak) dan

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Cahaya Qur'an, 2012), hal. 88.

menolak subhat serta dalil-dalil khilafiyah yang cacat.²¹ Pengertian akidah dalam Islam adalah pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh semua orang Islam, berdasarkan dalil aqli dan naqli serta bersih dari kebimbangan dan keraguan. Pokok-pokok kepercayaan itu meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir. Sayyid Sabiq mengatakan:

Akidah yang lurus itu dapat diumpamakan sebagai batang pohon yang baik, banyak mengeluarkan hasil, buah-buahnya tidak pernah putus dalam musim apapun juga, ia akan terus langsung mengeluarkan makanan setiap saat tanpa hentinya, apakah itu musim kemarau atau musim penghujan, apakah di waktu malam atau siang. Orang mukmin itupun demikian pula halnya. Dari diri dan tubuhnya harus selalu timbul amal-amal perbuatannya yang shaleh dalam setiap waktu dan dimanapun juga ia berada.²²

Sedangkan kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata “*Khuluq*”, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū’ah*.²³ Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.²⁴ Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupannya.²⁵

Ada beberapa definisi tentang akhlak menurut para ahli, diantaranya:

²¹ Ibrahim Muhammad bin Abdullah al Buraikan, *Pengantar Study Islam* (Cet. II; Jakarta: Robbani Press, 2000), hal. 4-5.

²² Sayyid Sabiq, *Al-Aqaid Al-Islamiyah*, terj. Moh. Abdai Rathomy, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman* (Bandung: Diponegoro, 2010), hal. 515.

²³ M. Idris Abd. Rauf Al-Marbawi, *Kamus Marbawi*, (Beirut: Darul Fikri, 1990), hal. 186.

²⁴ W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985) hal. 25

²⁵ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 14.

- a) Menurut Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.²⁶
- b) Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:
- (1) Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercelah, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin.
 - (2) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁷

St. Aisyah BM mengutip pandangan Al-Mawardi didalam kitabnya *Adab al Dunya Wa al Din* menjelaskan bahwa hakikat agama Islam itu adalah akhlak, dan agama tanpa akhlak tidak akan hidup, bahkan akan kering dan layu, karena memang seluruh ajaran al quran dan al-Sunnah itu pada ujungnya menghendaki perbaikan akhlak dan mental spritual. Ini dibuktikan dengan sabda Muhammad SAW. Sendiri

²⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 3

²⁷ Hamzah Ya'qub, "Etika Islam." dalam Yatimin Abdullah, eds., *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007), hal. 3.

yang menyampaikan bahwa tiada lain beliau diutus adalah untuk memperbaiki akhlak.²⁸

Definisi di atas dapat di simpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang ada dalam jiwa seseorang yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan dapat disifati baik buruknya untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, islam, dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.²⁹

f. Pengertian Guru Aqidah akhlak

Guru Aqidah akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.³⁰

²⁸ St Aisyah BM, *Antara Akhlak Etika dan Moral* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), hal. 8.

²⁹ Iwan Khoiri, dkk, *Akhlak/Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal. 7.

³⁰ Juwita Putri, *Peranan guru aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal.23

Jadi guru aqidah akhlak merupakan orang yang melakukan bimbingan pengajaran secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berakhlak mulia, berbudi pekerti, kebiasaan sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

g. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak pada dasarnya berfungsi untuk:

- 1) Menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai suatu pengajaran di lembaga pendidikan Madrasah, pada hakekatnya memiliki tujuan agar peserta didik mampu menghayati nilai-nilai akidah akhlak dan

³¹ (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah), (Jakarta, 2008), hal. 50

diharapkan peserta didik dapat merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dan juga pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Akidah dan Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

h. Ruang Lingkup Akidah Akhlak di MTs

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan cabang dari pendidikan agama Islam, maka dari itu pembelajaran aqidah akhlak bersumber dari al-Qur'an dan hadist.

Yunahar Ilyas mengutip pendapat dari Hasan Al Banna menunjukkan empat bidang yang berkaitan dengan lingkup pembahasan mengenai aqidah yaitu:

- 1) Ilahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Tuhan) seperti wujud Allah swt. asma Allah, sifat-sifat yang wajib ada pada Allah, dan lain-lain.
- 2) Nubuwwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Rasul-Rasul Allah, termasuk Kitab suci, mu'jizat, dan lain-lain.
- 3) Ruhaniyyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan roh atau metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh, dan lain-lain.

- 4) Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sam'i (dalil naqli: Al Qur'an dan As Sunah seperti surga neraka, alam barzah, akhirat, kiamat, dan lain-lain).

Selain yang terpapar di atas, ruang lingkup akidah bisa juga mengikuti sistematika arkanul iman, yaitu:

- 1) Iman kepada Allah swt.
- 2) Iman kepada malaikat-malaikat Allah swt.
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah swt.
- 4) Iman kepada Nabi dan Rasul.
- 5) Iman kepada hari akhir.
- 6) Iman kepada qadha dan qadar Allah swt.³²

Sedangkan ruang lingkup pembelajaran dari mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:³³

- 1) Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari akhir serta *Qada Qadar*.

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam* (Yogyakarta: 1993), hal. 5-6.

³³ Departemen Agama RI, *Kurikulum Aqidah Akhlak MTs 2014 Standar Kompetensi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal.23

- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhid, ikhlas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, qana'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasamuh dan ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya', nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namiimah*.

2. Pembahasan tentang kenakalan remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan dipahami dengan beragam, menurut terminologi kenakalan berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh siswa sehingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.³⁴

Menurut Sudarsono sebagaimana mengutip pendapat Bimo Walgito memberikan pengertian tentang kenakalan remaja sebagai berikut: tiap perbuatan jika, perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa maka, perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak remaja.³⁵

³⁴ Hasan Basri. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 13

³⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. Ke-4 hal. 11

Sedangkan ditinjau dari segi agama maka bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu sama yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama.³⁶

Apabila kita tinjau dari ilmu jiwa, maka kenakalan siswa adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak di ungkap secara terang-terangan di muka umum atau dengan kata lain bahwa, kenakalan siswa adalah ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari siswa tersebut.³⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa adalah perbuatan yang bertentangan dengan tata tertib yang dilakukan oleh siswa di sekolah dan perbuatan itu dapat merugikan diri sendiri atau orang lain.

b. Ciri-ciri pokok kenakalan remaja

Menurut Ny.Singgih D.Gunarsa dan Singgih D.Gunarsa memberikan beberapa ciri pokok dari kenakalan remaja yaitu,

- 1) Dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.

³⁶ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1999), hal. 112

³⁷ Sudarsono, *Kenakalan...*, hal. 112-113

- 2) Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosiasi yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut, ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
- 3) Kenakalan siswa merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur 13-17 tahun dan belum menikah.
- 4) Kenakalan siswa dapat dilakukan oleh seorang siswa atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok siswa.³⁸

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa ciri-ciri kenakalan itu bisa dilakukan siswa di umur 13-17 tahun dan bisa dilakukan sendirian atau kelompok serta perilaku tersebut menyimpang dengan norma sosial yang ada di masyarakat

c. Sebab-sebab kenakalan remaja

Kenakalan pada dasarnya disebabkan oleh adanya dua faktor, yakni faktor internal di dalam siswa dan faktor eksternal dari luar dirinya. Menurut B.Simanjuntak sebab-sebab terjadinya kenakalan sebagai berikut:

- 1) Faktor internal
 - a) Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis.

³⁸ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bapak Gunung Remaja, 1989), hal. 23

- b) Pembawaan yang negatif, yang mengarah ke perbuatan nakal.
 - c) Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan.
 - d) Lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial.
 - e) Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif.
 - f) Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat
- 2) Faktor eksternal
- a) Rasa cinta dari orang tua dan lingkungan.
 - b) Pendidikan yang kurang menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah, dan masyarakat.
 - c) Menurunkan wibawa orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan tokoh identifikasi.
 - d) Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain afektif, kognisi, kontrol dari orang tua, masyarakat dan guru.

- e) Kurang penghargaan terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan dialog diantara ketiga lingkungan pendidikan.
- f) Kurangnya sarana penyalur waktu senggang. Hal ini berhubungan dengan ketidakpahaman pejabat yang berwenang mendirikan taman rekreasi. Sering pejabat mendirikan gedung di tempat rekreasi sehingga tempat berekreasi tidak ada lagi.
- g) Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologik, psikologik, maupun pedagogik.³⁹

Hal ini agak berbeda dengan pendapat Zakiah Daradjat. Menurut Zakiah Daradjat, hal-hal yang menyebabkan kenakalan remaja adalah:⁴⁰

- 1) Kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik.
- 2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil baik dari segi sosial, ekonomi, maupun politik.
- 3) Suasana yang kurang harmonis.
- 4) Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat anti hamil.

³⁹ B. Simanjuntak, *Pengantar kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Tarsito, 1981), edisi kedua, hal. 289-290

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1999), hal. 15-16

- 5) Banyak tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar tuntunan moral.
- 6) Kurangnya bimbingan untuk mengisi waktu dan kurangnya tempat-tempat bimbingan dan penyuluhan bagi remaja.

Pendapat lain tentang penyebab kenakalan remaja sebagian yang dikemukakan oleh Kartini Kartono. Adapun menurut Kartini kartono kenakalan remaja muncul karena adanya 3 sebab, yaitu:

- 1) Anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batinnya.
- 2) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan atau tidak mendapatkan kompensasinya.
- 3) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan control diri yang baik.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa itu disebabkan oleh adanya dua faktor.

⁴¹ Kartini kartono, *Patologis sosial kenakalan remaja*, (Jakarta, Raja wali press, 1992), hal. 59

Pertama, faktor internal di dalam siswa seperti keadaan fisik seorang siswa, memiliki sifat yang mengarah ke negatif, tidak memiliki hobi yang sehat dan lain-lain. *Kedua*, faktor eksternal seperti adanya konflik keluarga, masyarakat yang kurang stabil, pengaruh media masa dan lain-lain.

d. Bentuk-bentuk kenakalan Remaja

Menurut Kartini Kartono, bentuk-bentuk perilaku kenakalan siswa dibagi menjadi empat, yaitu:

1) Kenakalan Terisolir (Delikueni Terisolir)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari para remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan kejahatan mereka disebabkan atau didorong oleh faktor berikut:

- a) Kejahatan mereka tidak didorong oleh motivasi kecemasan dan konflik batin yang tidak dapat diselesaikan, dan motif yang mendalam, akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh keinginan meniru, ingin konform dengan norma gengnya.
- b) Mereka kebanyakan berasal dari daerah-daerah kota yang tradisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Di dalam geng ini anak merasa diterima, mendapatkan kedudukan terhormat, pengakuan, status sosial dan prestise tertentu.

- c) Pada umumnya anak tipe ini berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen dan mengalami banyak frustrasi.
- d) Sebagai jalan keluarnya, anak memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan anak-anak kriminal.
- e) Secara praktis mereka dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan disiplin yang teratur sehingga anak tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal.

2) Kenakalan Neurotik (Delikueni Neurotik)

Pada umumnya remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa: kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah, berdosa dan lain sebagainya. Ciri tingkah laku mereka itu antara lain:

- a) Tingkah laku remaja nakal ini bersumber pada sebab-sebab psikologis yang sangat mendalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gangnya yang kriminal itu saja, juga bukan berupa usaha untuk mendapatkan prestise sosial dan simpati dari luar.
- b) Tingkah laku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik bathin yang belum terselesaikan. Karena itu tindak kejahatan

mereka merupakan alat pelepas bagi rasa ketakutan, kecemasan, dan kebingungan bathinnya yang jelas tidak terpikulkan oleh egonya.

- c) Biasanya remaja tipe ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu.
- d) Remaja neurotik ini banyak yang berasal dari kelas menengah, yaitu dari lingkungan konvensional yang cukup baik kondisi sosial ekonominya.
- e) Remaja neurotik ini memiliki ego yang lemah, ada kecenderungan untuk mengisolir diri dari lingkungan orang dewasa dan remaja lainnya.
- f) Motivasi kejahatan mereka berbeda-beda.
- g) Perilakunya memperlihatkan kualitas kompulsif (paksaan). Kualitas sedemikian ini tidak terdapat pada tipe anak yang terisolir.

3) Kenakalan Psikopatik (Delikueni Psikopatik)

Kenakalan psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka ialah:

- a) Hampir seluruh remaja psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan selalu menyiaikan anak-anaknya.
- b) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa atau melakukan pelanggaran. Karena itu sering meledak tidak terkendali.

4) Kenakalan Defek Moral

Defek artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delikueni defek moral mempunyai ciri: selalu melakukan tindak sosial atau anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan dan kegagalan para remaja tipe ini ialah: mereka tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya. Selalu saja mereka ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan. Relasi kemanusiaannya sangat terganggu. Mereka tidak memiliki rasa harga diri. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, mereka juga selalu bersikap bermusuhan terhadap siapapun juga, karena itu mereka selalu melakukan perbuatan kejahatan.⁴²

⁴² Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet ke- 9, 2010), hal. 49-55

Adapun bentuk-bentuk kenakalan siswa menurut Sarlito Wirawan Sarwono, yaitu:⁴³

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pemerasan, pencurian, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain misalnya: pelacuran, penyalahgunaan obat, seks bebas.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya sebagai pelajar sering membolos, sebagai anak melawan orang tua, dan lain-lain.

Sedangkan kenakalan siswa menurut Zakiah Daradjat membagi dalam tiga bagian yaitu:⁴⁴

1) Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya adalah:

- a) Tidak mau putuh kepada orang tua dan guru.

⁴³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) hal. 209-210

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...* hal.40

Hal seperti ini biasanya terjadi pada kalangan siswa, dia tidak segan-segan menentang apa yang dikatakan oleh orangtua dan gurunya bila tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Siswa mengalami pertentangan apabila orang tua dan guru masih berpegang pada nilai-nilai lama, yaitu nilai-nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang ini.

b) Lari atau bolos dari sekolah

Sering kita temui dipinggir-pinggir jalan, siswa-siswa yang hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah. Di sekolah mereka tidak luput dari keluhan para guru, dan hasil prestasi pun menurun mereka tidak hanya mengecewakan wali murid dan guru saja melainkan masyarakat juga merasa kecewa atas perilaku mereka.

c) Sering berkelahi

Sering berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan siswa. Siswa yang perkembangan emosinya tidak stabil yang hanya mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain, yang menghalanginya itulah musuhnya.

d) Cara berpakaian

Meniru pada dasarnya sifat yang dimiliki oleh para siswa, meniru orang lain atau bintang pujaanya yang sering dilihat di

TV atau pada iklan-iklan baik dalam hal berpakaian atau tingkah laku, walaupun itu tidak sesuai dengan keadaan dirinya yang penting baginya adalah mengikuti mode zaman sekarang atau *Now*.

2) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat diantaranya adalah:

- a) Mencuri
- b) Mendorong
- c) Kebut-kebutan
- d) Minum-minuman keras
- e) Penyalagunaan narkotika

3) Kenakalan seksual

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tau anak-anak terhadap masalah seksual. Perkembangan kematangan sesksual ini tidak secara fisik dan psikis saja, sehingga timbulah kenakalan

seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis. Adapun jenisnya meliputi: 1) terhadap jenis lain, 2) terhadap orang sejenis.

Jadi kesimpulannya banyak sekali kenakalan siswa yang meresahkan diri sendiri atau orang lain seperti perkelahian, membolos, tidak menghormati guru, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual, dan lain-lain. Dari semua itu kenakalan siswa membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah pun ikut resah.

3. Peran Guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa

Dilingkungan sekolah guru aqidah akhlak berperan aktif untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai perilaku menetap atau karakter yang mengarah ke hal baik, karena banyaknya pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan luar. Peran penanggulangan kenakalan siswa telah banyak dilakukan oleh guru itu sendiri atau dengan orang lain secara bersama-sama untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Peran guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa, diantaranya:

a. Peran guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik berperan memahami keadaan psikologis setiap individu peserta didiknya, sehingga guru aqidah akhlak dapat

mengerti apa yang menjadi beban pikirannya. Jadi mengerti sebab yang membuat siswa melakukan perilaku menyimpang.

b. Peran guru sebagai pembimbing

Tugas dan tanggung jawab guru di sekolah senantiasa dituntut untuk memahami kondisi siswanya agar tidak serta merta memvonis atas berbagai tingkah laku yang terjadi, siswa yang melakukan pelanggaran tidak serta merta langsung diberi sanksi, akan tetapi guru aqidah akhlak berupaya mengetahui terlebih dahulu penyebab mengapa siswa melakukan perilaku tersebut. Setelah penyebab munculnya perilaku tersebut, sedapat mungkin dapat diberikan solusi yang tepat agar peserta didik mampu mengakhiri perilaku menyimpang yang sering dilakukan.

c. Peran guru sebagai penasihat

Peran guru aqidah akhlak sebagai nasihat harus memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran dikelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, ia harus mampu memberi nasihat bagi siswa yang melakukan perilaku menyimpang yang dapat merugikan orang lain.

d. Peran guru sebagai evaluator

Didalam pembelajaran pasti tidak lepas dari namanya penilaian. Sehingga guru aqidah akhlak harus memantau terus perkembangan siswa yang mempunyai perilaku menyimpang. Dengan itu perkembangan siswa tersebut menurun drastis atau tetap saja mempunyai perilaku menyimpang.

Perilaku yang menyimpang yang terus-menerus terjadi pada siswa, maka guru melakukan tindakan berupa penerapan sanksi agar memberi efek jera pada siswa.

e. Peran guru sebagai contoh (suri teladan)

Dalam aktivitas dan proses pembelajaran termasuk pembelajaran pendidikan aqidah akhlak, proses pembelajaran yang berlangsung dikelas ataupun diluar kelas memberikan kesan terhadap siswa. Dengan demikian, tutur kata, sikap, gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. Sehingga Tindak-tanduk, perilaku seorang guru akan selalu dicontoh, akhirnya siswa jadi meniru akhlak yang baik dan tidak melakukan perilaku menyimpang.

f. Peran guru sebagai motivator

Sebelum membuka pelajaran guru aqidah akhlak harus memberikan motivasi dan mengaitkan materi yang diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan aturan agama dan memperlihatkan citra

peserta didik yang baik di sekolah. Bahwa dorongan dan motivasi yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran membuat siswa semangat dalam belajar dan semangat mengikuti kegiatan keagamaan dan akhirnya perilaku menyimpang seperti membolos, merokok, datang terlambat tidak terjadi lagi.

Dengan demikian, peranan guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa juga memberikan pengajaran di dalam kelas. Pendidik menyampaikan pembelajaran agar siswa memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah di sampaikan. Selain itu guru harus juga berusaha agar terjadi perubahan perilaku, kebiasaan pada diri seorang siswa melalui pengajaran yang diberikannya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian Binti Ma'unatul K. dengan judul "peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa *broken home* di SMP Bina Taruna Surabaya".
 - a. Fokus penelitian
 - 1) Fokus penelitian
 - a) Bagaimana bentuk kenakalan siswa *broken home* di SMP Bina Taruna Surabaya?
 - b) Bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa *broken home* di SMP Bina Taruna Surabaya?

Hasil penelitiannya adalah *a.* Bentuk-bentuk kenakalan seperti terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos). Namun bentuk-bentuk kenakalan tersebut tidak termasuk kategori melanggar hukum dalam arti sebenarnya. *b.* Yaitu dengan memberikan nasihat dan pengajaran, pembiasaan berdzikir baik di dalam kelas maupun ketika waktu senggang dalam lingkup sekolah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa *broken home* sedangkan penelitian ini difokuskan pada peran guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa.⁴⁵

2. Dalam penelitian Mohammad Fathur Rosi dengan judul peran guru PAI dalam menanggulangi kemerosotan moral siswa korban miras di MAN model Bangkalan”.
 - a. Fokus penelitian
 - 1) Bagaimana kondisi kemerosotan moral siswa di MAN Bangkalan?
 - 2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemerosotan moral siswa di MAN Bangkalan?
 - 3) Bagaimana peranan guru agama dalam menanggulangi kemerosotan moral siswa di MAN Bangkalan?

⁴⁵ Binti Ma'unatul K., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken home di SMP Bina Taruna Surabaya”, (Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal .91

Hasil penelitiannya adalah **a.** Kondisi siswa MAN Bangkalan bisa dikategorikan dalam kondisi baik, namun dalam sisi lain terdapat sebagian siswa MAN Bangkalan yang belum bisa melaksanakan proses belajar mengajar semestinya. Kemerotannya seperti bolos sekolah, sering datang terlambat, corat-coret gedung, tidak memakai seragam yang semestinya, dan melanggar tata tertib sekolah lainnya. **b.** Faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral yaitu: 1) Faktor eksternal (dari luar) dengan tersedianya media seperti HP, Internet yang setiap siswa dapat mengakses dan menguasainya. 2) Kurangnya kontrol dari orang tua. 3) Kurang minat siswa masuk (sekolah) di MAN Bangkalan. 4) Karena siswa membentuk geng yang visi dan misinya mengacu pada hal yang negatif. **c.** Perannya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengurangi kenakalan atau kemerosotan moral seperti: Jam'iyah Istighasah, Yasin dan tahlilan serta Khataman Al-Qur'an.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang peran guru PAI dalam menanggulangi kemerosotan moral siswa korban miras sedangkan penelitian ini difokuskan pada peran guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa⁴⁶

⁴⁶ Mohammad Fathur Rosi, "*Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kemerosotan Moral Siswa Korban Miras di MAN Model Bangkalan*", (Bangkalan: Tidak Diterbitkan, 2009), hal. 86-87

3. Dalam penelitian Melina Sukmawati dengan judul peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyontek pada siswa di SMAN 1 Moga Pemalang”.

a. Fokus penelitian

- 1) Mengapa banyak siswa kelas XI menyontek pada saat ujian disekolah, di SMAN 1 Moga Pemalang?
- 2) Apa saja bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa kelas XI menyontek pada saat ujian disekolah, di SMAN 1 Moga Pemalang?
- 3) Bagaimana peranan guru bimbingan konseling di SMAN 1 Moga Pemalang dalam usaha mengatasi masalah menyontek yang dilakukan oleh siswa

Hasil penelitiannya adalah *a.* Alasan siswa menyontek adalah karena ambisi untuk mendapatkan nilai tinggi, karena factor lingkungan yaitu banyak teman yang mencontek, tuntutan dari orang tua untuk memperoleh hasil pendidikan yang maksimal dan karena adanya kesempatan. *b.* Bentuk-bentuk tindakan menyontek yang dilakukan siswa adalah menggunakan gesture dan verbal, bentuk manual yaitu menyontek dengan membawa buku catatan, lembar kerja siswa, membuat catatan kecil, dan membuat tulisan bagian tubuh serta memanfaatkan teknologi.

(3) Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatsi menyontek

adalah: peran guru BK sebagai informator, organisator, motivator dan inisiator.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyontek pada siswa sedangkan penelitian ini difokuskan pada peran guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa ⁴⁷

No .	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa <i>Broken Home</i> di SMP Bina Taruna Surabaya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang peran guru 2. Membahas tentang kenakalan siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sebelumnya membahas peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa <i>Broken Home</i>, sedangkan penulis yang teliti peran guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa. 2. Lokasi penelitian di SMP Bina Taruna Surabaya, sedangkan lokasi penelitian yang akan datang di MTs Pakel Tulungagung.
2	Peran Guru PAI Dalam	1. Sama-sama membahas	1. Peneliti sebelumnya

⁴⁷ Melina Sukmawati, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyontek pada siswa di SMAN 1 Moga Pematang", (Pematang: Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 80

	Menanggulangi Kerosotan Moral Siswa Korban Miras di MAN Model Bangkalan.	<p>tentang peran guru.</p> <p>2. Membahas tentang kenakalan siswa.</p>	<p>membahas peran guru PAI dalam menanggulangi kerosotan moral siswa korban miras, sedangkan penulis peran guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa.</p> <p>2. Lokasi penelitian di MAN Model Bangkalan, sedangkan lokasi penelitian yang akan datang di MTs Pakel Tulungagung.</p>
3	Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyontek Pada Siswa di SMAN 1 Moga Pematang.	<p>1. Sama-sama membahas tentang peran guru</p> <p>2. Membahas tentang kenakalan siswa</p>	<p>A. Peneliti sebelumnya membahas peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyontek pada siswa, sedangkan penulis yang teliti peran guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa.</p> <p>B. Lokasi penelitian di SMAN 1 Moga Pematang, sedangkan lokasi penelitian yang akan datang di MTs Pakel Tulungagung</p>

C. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon dalam bukunya moleong, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.⁴⁸

Jadi paradigma penelitian adalah Kerangka berfikir yang menjelaskan proses memahami masalah dan kriteria dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan di sesuaikan dengan ilmu dan teori.

Pada dasarnya pendidikan Islam itu mempunyai fungsi mengembangkan misi rahmatan lil alamin yaitu misi mengajak kearah kebaikan guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian ujungnya untuk pembentukan manusia yang berjiwa tauhid, bermoral yang tinggi.

Pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan potensi yang diberi Allah agar menjadi pribadi yang seimbang antara jasmani dan rohani. Maju mundurnya peradapan bangsa di tentukan bagaimana pendidikan yang di jalani masyarakat. Sesungguhnya Rasulullah SAW. itu diutus di dunia untuk memberbaiki akhlak manusia.

Seseorang dikatakan berhasil apabila memiliki sifat yang berguna untuk orang lain. Jadi tujuan utama pendidikan yaitu agar terbentuknya akhlaq al-karimah. Peran, tugas, dan tanggung jawab sebagai guru aqidah

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 49.

akhlak harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang atau merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas diperlukan konsep atau paradigma penelitian agar dipahami arah dari penelitian ini.

